

KONFLIK KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN PERAN KONSELING MULTIBUDAYA DI PESANTREN DAARUL MANSUR

Rita Handayani,²Nur Azmi Wiantina², Putri Nurina³

^{1,2,3} Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Korespondensi autor: rita.faqinah@gmail.com¹, wiantinaazmi@gmail.com²,
putrinurina19@gmail.com³

Abstract

This research seeks to examine intercultural communication conflicts occurring at Pesantren Daarul Mansur, focusing on interactions between Javanese and Sumatran students, and to investigate how multicultural counseling can help address these issues. Variations in communication styles, such as the soft-spoken nature of Javanese students and the straightforward manner of Sumatran students, often result in misunderstandings that escalate into interpersonal conflicts. Utilizing a qualitative approach through a case study method, the study reveals that multicultural counseling plays a significant role in enabling students to recognize and appreciate cultural differences, ultimately promoting harmony within the pesantren community.

Keywords: *Multicultural Guidance dan Counseling, Communication Conflict, Cultural Differences*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah komunikasi antar budaya di Pesantren Daarul Mansur, berfokus pada interaksi antara santri dari suku Jawa dan Sumatera, dan untuk mengetahui bagaimana konseling multibudaya dapat mengatasi masalah tersebut. Berbagai jenis gaya komunikasi, contohnya nada halus santri Jawa dan sikap blak-blakkan santri Sumatera biasanya menimbulkan kesalahpahaman yang mengakibatkan masalah interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, konseling multibudaya memiliki peran yang signifikan dalam membantu santri memahami dan mengapresiasi perbedaan multibudaya, sehingga menciptakan keharmonisan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Multibudaya, Masalah Komunikasi, Perbedaan Budaya

PENDAHULUAN

Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berbasis asrama, di mana para santri tinggal bersama sambil mempelajari ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang kyai (Herman, 2013). Pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai miniatur masyarakat Multibudaya. Hal ini terjadi karena santri yang belajar di pesantren berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan latar belakang budaya yang beragam. Keberagaman budaya ini menciptakan dinamika unik yang dapat memperkaya wawasan dan pengalaman para santri. Di sisi lain, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial antar individu yang berbeda budaya. Keberagaman budaya di pesantren mencakup perbedaan bahasa daerah, nilai-nilai, adat istiadat, dan gaya komunikasi.

Menurut Berry (1997), interaksi antar budaya dalam lingkungan Multibudaya seperti ini dapat menghasilkan peluang untuk saling belajar, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Konflik ini sering kali dipicu oleh perbedaan persepsi, stereotip, dan cara komunikasi yang tidak selaras. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk memahami dan mengelola perbedaan budaya di pesantren.

Salah satu contoh nyata dari dinamika keberagaman budaya di pesantren dapat dilihat pada interaksi antara santri yang berasal dari Pulau Jawa dan Sumatra. Santri Jawa dikenal dengan gaya bicara yang lembut, halus, dan mengutamakan kesantunan. Sebagaimana dijelaskan oleh Supriyadi (2018), budaya Jawa sangat menghargai harmoni dan cenderung menghindari konfrontasi langsung. Sebaliknya, santri dari Sumatra memiliki gaya komunikasi yang lebih tegas, langsung, dan blak-blakan. Bagi masyarakat Sumatra, cara berkomunikasi seperti ini adalah hal yang biasa dan tidak dimaksudkan untuk menyakiti perasaan. Namun, bagi santri Jawa, gaya komunikasi tersebut sering kali dianggap kasar atau tidak sopan. Perbedaan persepsi ini sering kali menjadi sumber kesalahpahaman yang dapat memicu konflik interpersonal.

Triandis (1995) menyebutkan bahwa perbedaan budaya dalam lingkungan multibudaya merupakan tantangan yang harus dikelola dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya. Dalam konteks Pesantren Daarul Mansur, konflik komunikasi antara santri Jawa dan Sumatra sering kali terjadi karena ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman tentang perbedaan budaya masing-masing. Konflik ini biasanya muncul dalam bentuk: kesalahpahaman terhadap makna komunikasi, seperti interpretasi negatif terhadap intonasi atau pilihan kata; persepsi negatif terhadap gaya bicara pihak lain, yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya sendiri; dan perdebatan yang berlarut-larut karena ketidakmampuan untuk menemukan titik temu dalam cara berkomunikasi.

Selain itu, lingkungan pesantren yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan juga memengaruhi dinamika interaksi antar budaya. Dalam beberapa kasus, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu keharmonisan kehidupan pesantren dan menghambat proses pembelajaran para santri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang efektif untuk menyelesaikan konflik komunikasi ini, salah satunya melalui bimbingan konseling multibudaya. Bimbingan konseling multibudaya adalah pendekatan yang dirancang untuk membantu individu memahami dan menghargai

perbedaan budaya dalam interaksi sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya empati, keterbukaan, dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda. Dalam konteks pesantren, bimbingan konseling multibudaya dapat menjadi alat yang efektif untuk: meningkatkan kesadaran santri tentang perbedaan budaya dan cara berkomunikasi masing-masing; mengembangkan keterampilan komunikasi yang sensitif terhadap budaya; dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: Bagaimana konflik komunikasi antar budaya terjadi di Pesantren Daarul Mansur? dan Bagaimana bimbingan konseling multibudaya dapat membantu menyelesaikan konflik tersebut? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi antar budaya di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi bimbingan konseling multibudaya yang dapat diterapkan secara praktis di lingkungan pesantren daarul mansur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori tentang hubungan antar budaya, tetapi juga memberikan solusi konkret untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan Multibudaya di pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konflik komunikasi antar budaya di Pesantren Daarul Mansur. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat mengeksplorasi konflik yang terjadi secara lebih detail dan memahami konteks interaksi budaya yang kompleks di lingkungan pesantren. Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus dan satu lokasi tertentu, yaitu Pesantren Daarul Mansur, dengan permasalahan spesifik terkait dinamika komunikasi antara santri Jawa dan Sumatra. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Validasi data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan reduksi, display data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling multibudaya merupakan pendekatan baru dalam layanan konseling, setelah sebelumnya dikenal pendekatan psikodinamik, person-centered, dan kognitif-behavioral, yang umumnya bersifat monobudaya (John McLeod, 2006). Menurut Pederson (1991), multibudaya seharusnya dipandang sebagai “kekuatan keempat” dalam konseling, melengkapi behaviorisme, psikoanalisis, dan psikologi humanistik. Konseling multibudaya adalah pendekatan yang didasarkan pada latar belakang budaya konseli, di mana budaya dipahami sebagai ‘cara hidup’ individu atau kelompok. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memahami kebiasaan dan nilai-nilai budaya konseli guna memberikan bantuan yang efektif.

Konseling multibudaya melibatkan tiga hal utama: pertama, pentingnya mengakui keunikan individu; kedua, kesadaran bahwa konselor membawa nilai-nilai dari latar budaya mereka ke dalam sesi konseling; dan ketiga, bahwa konseli dari latar ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai budaya yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan konseling multibudaya bergantung pada penghargaan terhadap budaya konseli. Menurut Greetz dan para antropolog, pemahaman terhadap

budaya hanya bisa dicapai dengan mencoba memahami kehidupan di dalam budaya tersebut (John McLeod, 2006).

Konseling multibudaya menuntut konselor untuk memahami budaya konseli dan membangun sensitivitas terhadap cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang berlaku dalam kultur tersebut. Konselor tidak perlu mempelajari seluruh budaya, tetapi harus memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan model yang dapat membantu mereka memahami gambaran dunia dan relasi konseli, sehingga klien merasa dipercaya dan terhubung secara kultural. David dan Kathlyn Geldard menyarankan bahwa konselor sebaiknya memahami latar belakang keluarga klien, lingkungan sosial, dan nilai-nilai budaya yang mendasari kehidupan konseli. Dengan cara ini, konseling multibudaya dapat berlangsung secara efektif, di mana konselor dapat menggunakan data-data seperti latar belakang keluarga, pendidikan, tempat tinggal, dan minat konseli untuk membantu memahami budaya mereka.

Menurut John McLeod (2006), ada beberapa dimensi budaya yang memengaruhi asumsi konselor tentang konseli, antara lain realitas, konsep diri, konstruksi moral, konsep waktu, dan nilai-nilai tempat. Aspek-aspek ini membantu konseling multibudaya berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, saat melakukan konseling multibudaya, konselor juga perlu memperhatikan dimensi interpersonal dan kehidupan sosial konseli, seperti perilaku nonverbal, penggunaan bahasa, pola hubungan, gender, ekspresi emosi, dan peran penyembuh. Tujuan utama dari konseling multibudaya adalah membantu konseli mengembangkan potensi mereka secara maksimal, memecahkan masalah yang dihadapi, menyesuaikan diri dengan budaya, serta hidup harmonis dalam masyarakat multibudaya. Selain itu, konseling ini juga membantu konseli untuk memahami dan mempelajari nilai-nilai budaya lain sebagai acuan dalam membuat keputusan dan merancang masa depan yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren Daarul Mansur seringkali disebabkan oleh perbedaan gaya bicara antar santri dari berbagai latar budaya, khususnya antara santri Jawa dan Sumatra. Salah satu temuan utama adalah kesalahpahaman yang muncul akibat perbedaan nada bicara. Santri asal Jawa cenderung berbicara dengan nada yang lebih halus dan sopan, sementara santri asal Sumatra berbicara dengan intonasi yang lebih tegas dan langsung. Hal ini sering kali menyebabkan kesalahpahaman, seperti ketika santri Sumatra berbicara dengan nada tinggi, meskipun maksudnya tidak bertujuan untuk marah, santri Jawa justru merasa tersinggung. Selain itu, perbedaan ekspresi dan intonasi dalam komunikasi sering kali berujung pada perdebatan yang berlarut-larut. Perbedaan ini sering kali dianggap sebagai ketidaksopanan oleh pihak lain, sehingga memicu ketegangan di antara mereka. Menurut Pederson (1991), komunikasi antarbudaya melibatkan pemahaman terhadap perbedaan budaya yang mencakup ekspresi verbal dan nonverbal. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan-perbedaan ini dapat menghambat proses komunikasi antar individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan penerapan dan penyelesaian konflik yang telah dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah di Pesantren Daarul Mansur, bimbingan konseling multibudaya sangat efektif untuk mengatasi konflik komunikasi antar budaya yang sering terjadi. Di dunia pesantren, ustadz dan ustadzah memegang peranan penting sebagai pendidik sekaligus konselor yang memberikan masukan dan

bimbingan langsung kepada santri. Konflik yang muncul, terutama antara santri dari berbagai etnik seperti Jawa, Sumatra, dan lainnya, disebabkan oleh perbedaan gaya bicara, ekspresi emosi, serta persepsi yang sering kali menimbulkan kesalahpahaman.

Salah satu langkah utama yang diterapkan adalah peningkatan kesadaran budaya, di mana para santri diajak untuk memahami karakteristik budaya masing-masing. Ustadz dan ustadzah memberikan penjelasan langsung tentang bagaimana budaya berbeda memengaruhi komunikasi, termasuk ciri khas gaya berbicara yang dimiliki setiap kelompok etnik. Pendekatan ini membantu santri untuk mengenali dan menghormati perbedaan budaya, serta mengurangi stereotip yang sering muncul (Berry, 1997).

Selanjutnya, pemahanan empati dan toleransi diberikan oleh ustadz dan ustadzah melalui diskusi dan latihan langsung. Santri dilatih untuk melihat situasi dari perspektif budaya lain, memahami bahwa perbedaan gaya bicara tidak selalu mencerminkan niat buruk. Ustadz dan ustadzah mengajarkan mereka untuk lebih empati dan terbuka dalam berkomunikasi, mengurangi konflik yang muncul dari kesalahpahaman (Supriyadi, 2018). Ustadz dan ustadzah juga secara konsisten memberikan afirmasi positif kepada para santri untuk memperkuat hubungan antar mereka. Afirmasi ini tidak hanya berupa kata-kata penyemangat, tetapi juga pengingat terus-menerus bahwa mereka adalah bagian dari komunitas pesantren yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan persaudaraan. Misalnya, mereka sering menyampaikan pesan seperti, "Kita semua adalah saudara, meskipun berbeda budaya," atau "Allah mencintai hamba-Nya yang saling menyayangi." Dengan pendekatan ini, para santri diajak untuk memandang perbedaan budaya bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai kekayaan yang harus dihargai.

Hasil dari pelaksanaan konseling ini menunjukkan perubahan positif dalam komunikasi antar santri. Setelahnya santri dari pulau Jawa mulai memahami bahwa gaya bicara santri Sumatra yang lebih tegas bukan berarti menimbulkan konflik. Begitupun sebaliknya, santri Sumatra belajar untuk menyesuaikan diri dengan gaya berbicara yang lebih santun agar tidak salah dipahami (Berry, 1997). Konflik yang sebelumnya sering terjadi mulai berkurang, dan suasana pesantren menjadi lebih harmonis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik komunikasi antar budaya di Pesantren Daarul Mansur dapat diminimalkan melalui penerapan bimbingan dan konseling multibudaya. Pendekatan ini dirancang untuk membantu santri memahami bahwa perbedaan budaya tidak perlu menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi sarana untuk saling belajar dan berkembang. Dengan melibatkan ustadz dan ustadzah sebagai fasilitator, santri diberikan pemahaman tentang karakteristik budaya masing-masing serta cara berkomunikasi yang inklusif. Dalam bimbingan ini, santri dilatih untuk lebih peka terhadap perbedaan budaya, mengurangi stereotip, dan memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi secara terbuka dan saling menghormati. Penerapan bimbingan dan konseling multibudaya dapat memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan suasana yang lebih harmonis di pesantren. Santri dari berbagai latar belakang budaya, baik dari Jawa, Sumatra, maupun wilayah lain di Indonesia, mulai memahami bahwa gaya komunikasi yang berbeda bukanlah hal yang patut dipertentangkan. Sebaliknya, mereka diajarkan untuk melihat

bahwa setiap perbedaan budaya memiliki kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W. (1997). *Immigration, Acculturation, and Adaptation*. Applied Psychology: An International Review, 46(1), 5–34
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori, Penelitian, dan Pengaplikasiannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herman. 2013. Sejarah Pesantren di Indonesia, *Jurnal Tadrib* Vol. VI, No. 2, hlm. 50
- Indonesia. 2012. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Liliwari, A. (2013). *Komunikasi Antarbudaya: Pendekatan Konseptual dan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- McLeod, J. (2006). *The Counsellor's Handbook: A Practical Guide for Counselling Professionals*. London: Routledge.
- Pederson, P. B. (1991). *Multiculturalism as a Fourth Force*. New York: Routledge.
- Supriyadi, E. (2018). *Komunikasi Antarbudaya dalam Pendidikan Multikultural di Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 135–148
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism & Collectivism*. Boulder, CO: Westview Press
- Widjadja, Z. (2000). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.